

Kelayakan Ekonomi Usahatani Kacang Tanah di Desa Lanne, Tondong Tallasa, Pangkajene dan Kepulauan

Andi Rahayu Anwar^{1*}, Andi Amran Asriadi², Ahmad Rezkullah³, Asriyanti Syarif⁴

¹²³Program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: andi.rahayu@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis segi ekonomi dalam usahatani kacang tanah yang berada di Desa Lanne. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei, dan pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Total responden dalam studi ini adalah 24 petani dari populasi yang berjumlah 165 orang. Data diperoleh yaitu data primer dan sekunder. Selanjutnya, data tersebut dikaji cara menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha menggunakan indikator rasio R/C, rasio B/C, dan titik impas (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran untuk usaha budidaya kacang tanah mencapai Rp. 6.832.542 setiap masa tanam. Pengeluaran ini terdiri dari biaya tetap senilai Rp. 3.812.333 dan biaya variabel sebesar Rp. 3.020.208. Rata-rata pemasukan yang diterima petani mencapai Rp. 88.032.466, sehingga laba bersih yang diperoleh adalah Rp. 81.199.925 per masa tanam. Nilai rasio R/C yang sebesar 12,88 menunjukkan bahwa setiap uang yang dikeluarkan sebesar Rp. 1 berpotensi menghasilkan pemasukan mencapai Rp. 12,88. Di sisi lain, rasio B/C yang mencapai 11,88 menandakan bahwa usaha budidaya kacang tanah memberikan keuntungan yang cukup signifikan. Berdasarkan perhitungan BEP, titik impas untuk produksi berada di angka 242 kg, sedangkan titik impas harga adalah Rp. 91/kg. Hal ini menandakan bahwa harga tingkat produksi dan harga saat ini jauh melampaui titik impas, sehingga risiko kerugian dalam usaha ini cukup rendah. Oleh karena itu, budidaya kacang tanah di Desa Lanne dipandang feasible dari sisi ekonomi dan memiliki potensi sebagai sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi para petani.

Keywords : Usahatani; Kacang Tanah; Kelayakan Usaha; Pendapatan; BEP

1. Pendahuluan

Kacang tanah adalah salah satu hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi sebagai berfungsi vital dalam memberikan protein dari sumber tanaman untuk masyarakat. Komoditas ini banyak diusahakan petani karena dapat menjadi sumber pendapatan dalam kegiatan agribisnis. Selain itu, peluang pengembangan kacang tanah pada industri pangan masih terbuka luas seiring meningkatnya kebutuhan pasar (Suprianto et al, 2025).

Kecamatan Tondong Tallasa adalah salah satu wilayah daerah yang memiliki peluang untuk mengembangkan tanaman kacang tanah. Data produksi menunjukkan adanya perubahan hasil dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, produksi tercatat 255 ton, kemudian naik menjadi 292 ton pada tahun 2023, tetapi turun kembali menjadi 277 ton pada tahun 2024. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa produksi kacang tanah belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik teknis maupun nonteknis.

Petani kacang tanah di Desa Lanne masih menghadapi sejumlah kendala dalam proses budidaya. Masalah yang sering muncul meliputi sulitnya memperoleh benih unggul yang sesuai dengan kondisi setempat, serangan organisme pengganggu tanaman seperti ulat grayak dan kutu daun, serta penyakit layu dan

karat daun. Faktor iklim yang tidak menentu, terutama perubahan curah hujan dan periode kekeringan, juga turut memengaruhi pertumbuhan tanaman serta hasil panen.

Aspek ekonomi berperan penting dalam menentukan keberlangsungan usaha pertanian kacang tanah. Meskipun permintaan di pasar cenderung stabil, fluktuasi harga jual dan kenaikan biaya produksi sering kali menghalangi petani untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kondisi tertentu, tingginya biaya pakan dapat mengurangi pendapatan karena sering kali tidak sejalan dengan harga jual hasil panen yang layak. Dengan demikian, kajian tentang kelayakan ekonomi sangat krusial untuk menilai apakah usaha pertanian yang dilakukan masih menghasilkan keuntungan dan memiliki kemungkinan untuk tumbuh. Penilaian kelayakan dapat dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran, pemasukan, dan juga indikator ekonomi lain seperti rasio R/C, rasio B/C, serta titik impas. Metode ini memberikan wawasan yang luas tentang efisiensi, keuntungan, dan kendala yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan pertanian. (Deni et. al, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, riset ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi dari budidaya kacang tanah. Temuan dari dapat menyajikan informasi yang berguna bagi masyarakat petani, lembaga pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berperan dalam mengembangkan

usaha pertanian kacang tanah secara berkelanjutan di Desa Lanne, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

2. Kerangka Teori

Usahatani merupakan aktivitas ekonomi yang mengatur elemen produksi seperti ukuran area, pekerja, modal, teknologi, dan manajemen untuk memproduksi hasil pertanian. Dalam perspektif bisnis, usahatani tidak hanya dipahami sebagai kegiatan produksi, tetapi juga sebagai proses pengambilan keputusan ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan dan menjaga keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, analisis ekonomi diperlukan untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya dan tingkat kelayakan suatu komoditas pertanian (Soekartawi, 2006). Dengan demikian, diperlukan analisis ekonomi untuk menilai seberapa efisien pemakaian sumber daya serta untuk menilai apakah suatu usaha layak dilakukan.

Kacang tanah adalah tanaman palawija yang banyak dikembangkan oleh petani kecil di Indonesia. Komoditas ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber pangan bergizi dan sebagai sumber pendapatan. Zhang et al. (2020) menegaskan bahwa efisiensi penggunaan input berpengaruh terhadap peningkatan hasil dan profitabilitas sistem usahatani kacang tanah.

Dalam analisis usahatani, biaya produksi menjadi komponen utama yang perlu diperhitungkan. Biaya produksi umumnya diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Siregar, 2001). Penerimaan dari usaha tani didapat melalui pengalihan total hasil dan harga jual. Pendapatan yaitu selisih antara total diterima dan total biaya-biaya dikeluarkan selama proses produksi. Saat perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran semakin meningkat, maka laba yang didapat oleh petani akan semakin besar. Menurut Lamb et al. (2020), faktor kunci yang memengaruhi keuntungan dalam sistem pertanian kacang tanah adalah hasil produksi, harga jual, dan biaya produksi.

Pendapatan yang diperoleh dari bidang pertanian adalah perbedaan antara keseluruhan penerimaan dan semua ongkos yang dikeluarkan untuk aktivitas produksi. Besaran pendapatan ini mencerminkan keuntungan yang diraih oleh petani melalui aktivitas pertanian. Semakin besar perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran, semakin tinggi keuntungan yang bisa diraih. Menurut studi Mekhzoumi et al. (2021), pentingnya analisis pendapatan sangat krusial untuk menilai keberhasilan bisnis pertanian, karena hal ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya serta kemampuan untuk meraih laba.

Kelayakan usaha pertanian bisa dievaluasi lewat berbagai ukuran ekonomi, salah satunya adalah rasio R/C (Rasio Pendapatan Biaya). Ukuran ini mengevaluasi perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya produksi. Jika rasio R/C lebih dari satu ($R/C > 1$), usaha tani dianggap menguntungkan dan memiliki peluang untuk berhasil. Sebaliknya, apabila rasio R/C kurang dari 1, hal menandakan bahwa usaha tersebut mengalami kerugian. Gunari (2023) menyatakan bahwa rasio R/C yang tinggi

mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi.

Indikator selanjutnya adalah rasio B/C (Rasio Manfaat Biaya) yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dan total biaya yang diinvestasikan dalam produksi. Jika rasio B/C melebihi satu, itu berarti keuntungan yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Karena itu, tujuan dari riset ini adalah untuk mengungkapkan seberapa banyak keuntungan bersih yang bisa didapat oleh petani dari aktivitas yang mereka lakukan.

Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui saat total pendapatan setara dengan total biaya produksi. Titik Impas (BEP) dapat ditentukan melalui jumlah produksi dan harga. BEP merujuk pada jumlah minimum produk yang perlu diproduksi agar perusahaan tidak rugi. Analisis ini sangat penting untuk mengevaluasi kemungkinan risiko bisnis dan menentukan batas aman dalam proses produksi.

Dalam usahatani kacang tanah, analisis titik impas menyajikan data krusial tentang ketahanan operasional terhadap fluktuasi volume hasil panen serta nilai jual. Ketika angka produksi dan harga riil secara signifikan melampaui ambang batas balik modal, kemungkinan timbulnya kerugian berkurang drastis. Sebaliknya, bilamana angka riil bergeser mendekati atau bahkan jatuh di bawah titik impas, probabilitas mengalami defisit justru meningkat pesat.

3. Metodologi

Penelitian dilakukan di Desa Lanne, yang terkenal penghasil kacang tanah. Populasi melibatkan 165 orang. Dari jumlah tersebut, 24 orang dipilih sebagai responden menggunakan metode sampel acak sederhana. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kuesioner, dan data sekunder dari instansi terkait, publikasi, serta referensi ilmiah. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis usahatani. Pengolahan data dilakukan melalui pendekatan yaitu:

1. Biaya

Penghitungan biaya-biaya dalam pertanian dilakukan dengan mengakumulasi menggunakan formula yaitu (Soekartawi, 2006):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*) (Rp)

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan dapat dilihat formula:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Revenue (*Total Penerimaan*) (Rp)

P = Nilai Jual Per unit (Rp/kg)

Q = Total Produksi (kg)

3. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dapat dilihat formula:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- π = Pendapatan (Rp)
- TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh (Rp)
- TC = Total Cost/Biaya produksi yang dikeluarkan

R/C digunakan sebagai indikator kelayakan usaha dilihat rumus berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

- R/C > 1 yaitu Layak
- R/C = 1 yaitu Impas
- R/C < 1 yaitu Tidak layak

5. B/C Ratio

B/C yaitu menilai keuntungan bersih usaha dengan rumus:

$$B/C = TR - TC / TC$$

Dimana:

- B/C > 1 yaitu Menguntungkan
- B/C < 1 yaitu Tidak menguntungkan

6. Analisis Break Even Point (BEP)

a. BEP Produksi:

$$BEP \text{ Produksi} = TC/P$$

Dimana:

- TC = Total Biaya (*Total Cost*)
- P = Harga Jual (P)

b. BEP Harga

$$BEP \text{ Harga} = TC/Q$$

Dimana:

- TC = Total Biaya (*Total Cost*)
- P = Harga Jual (Rp/kg)
- Q = Jumlah Produksi (kg)

BEP menunjukkan posisi keseimbangan, yaitu situasi di mana bisnis tidak mendapatkan laba maupun menderita kerugian.

4. Hasil

4.1 Biaya Usahatani

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usahatani Kacang Tanah

Uraian	Nilai
Biaya tetap	Rp. 2.541.555 per Ha/musim tanam
Biaya variabel	Rp. 2.013.473 per Ha/musim tanam
Total biaya	Rp. 4.555.028 per Ha/musim tanam

Biaya yang terkait dengan budidaya kacang tanah adalah salah satu elemen penting yang mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Rata-rata keseluruhan biaya sebesar Rp. 4.555.028 per hektar setiap periode tanam. Angka ini mencakup biaya tetap sebanyak

Rp. 2.541.555 serta biaya variabel yang mencapai Rp. 2.013.473.

Komposisi ini mengindikasikan bahwa biaya tetap memberikan kontribusi yang besar, terutama dari penyusutan peralatan dan pajak tanah. Dalam kegiatan usahatani, biaya variabel berperan penting dalam menentukan efisiensi produksi karena penggunaannya berkaitan langsung dengan proses budidaya. Biaya tersebut mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Bernadina (2020) menyatakan bahwa biaya variabel memiliki pengaruh besar terhadap total biaya dalam pertanian karena berhubungan dengan tingkat intensitas produksi. Ini menunjukkan bahwa jika biaya variabel dikelola dengan baik, pendapatan petani dapat meningkat. Tumbel et al. (2025) juga menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input produksi adalah elemen penting untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kacang tanah. Oleh sebab itu, optimalisasi penggunaan faktor produksi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kinerja ekonomi usaha tani kacang tanah.

4.2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Rata-rata penghasilan dari kegiatan pertanian kacang tanah mencapai Rp. 58.894.444 per hektar setiap kali musim tanam. Nilai ini diperoleh dari total hasil sebanyak 2.081 kg dengan harga jual sebesar Rp. 28.208/kg. Besarnya pendapatan ini menunjukkan bahwa pertanian kacang tanah memiliki potensi ekonomi yang besar di wilayah penelitian ini.

Tabel 2. Produksi, Penerimaan, Dan Pendapatan

Uraian	Nilai
Produksi	2.081 kg per Ha/musim tanam
Harga jual	Rp28.208/kg
Penerimaan	Rp58.894.444 per Ha/musim tanam
Total biaya	Rp4.555.028 per Ha/musim tanam
Pendapatan	Rp54.339.417 per Ha/musim tanam

Pendapatan yang diperoleh oleh petani mencapai Rp. 54.339.417 untuk setiap hektar dalam satu musim tanam, mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara pemasukan dan biaya produksi. Situasi ini menunjukkan bahwa budidaya kacang tanah dapat memberikan margin keuntungan yang substansial bagi para petani.

Wowiling et al. (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan produksi dan harga jual adalah elemen utama yang berdampak pada pendapatan dan penerimaan petani. Di samping itu, Suprianto dan Tsani (2025) mengemukakan bahwa penghasilan dari kegiatan pertanian juga dipengaruhi oleh tingkat efisiensi dalam penggunaan bahan produksi dan kemampuan petani dalam mengelola biaya.

Dibandingkan dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan di Indonesia sebelumnya, pendapatan yang didapatkan dalam penelitian ini berada di tingkat yang lebih tinggi. Kemungkinan besar, perbedaan ini disebabkan oleh produktivitas yang lebih tinggi serta harga jual yang lebih menguntungkan pada waktu penelitian dilakukan. Oleh karena itu, keadaan setempat dan manajemen agribisnis menjadi elemen penting dalam mempengaruhi pendapatan petani.

4.3 Analisis Kelayakan Usaha

Nilai R/C sebesar 12,93 menunjukkan untuk nilai biaya Rp. 1, dihasilkan pendapatan sebesar Rp. 12,93. Di sisi lainnya, rasio B/C yang berjumlah 11,93 mengindikasikan bahwa setiap biaya Rp. 1 bisa mendatangkan laba bersih sebesar Rp. 11,93. Kedua nilai tersebut jauh lebih besar dari satu, sehingga pertanian kacang tanah bisa dianggap sangat menguntungkan dan layak.

Tabel 3. Indikator Kelayakan Usahatani

Indikator	Nilai dan interpretasi
R/C ratio	12,93; layak karena R/C > 1
B/C ratio	11,93; menguntungkan karena B/C > 1

Gunari (2023) menjelaskan bahwa rasio R/C di atas satu mengindikasikan bahwa kegiatan usaha tergolong layak dan efisien secara ekonomi. Sementara itu, rasio B/C yang tinggi mencerminkan bahwa usaha memberikan kemampuan keuntungan sangat besar dari biaya (Tumbel et al., 2025).

Tingginya nilai R/C dan B/C ratio menunjukkan usahatani kacang tanah layak secara ekonomi. Hal ini terjadi karena pengeluaran produksi masih tergolong rendah dibandingkan dengan penerimaan yang dihasilkan.

4.4 Analisis Titik Impas (BEP)

Hasil studi titik impas (*break-even point*) mengungkap bahwa produksi tercatat pada angka 161,48 kg, sementara titik impas harga berada Rp. 2.188/kg. Nilai tersebut sangat jauh lebih rendah ketimbang keadaan nyata, yaitu produksi mencapai 2.081 kg dengan harga jual Rp. 28.208/kg.

Tabel 4. Break Even Point (BEP) Usahatani

Indikator	Nilai dan interpretasi
BEP produksi	161,48 kg; produksi minimum agar tidak rugi
Produksi aktual	2.081 kg; berada di atas BEP produksi
BEP harga	Rp2.188/kg; harga minimum agar tidak rugi
Harga aktual	Rp28.208/kg; berada di atas BEP harga

Selisih yang signifikan antara nilai BEP dan keadaan nyata mengindikasikan bahwa kegiatan pertanian kacang tanah memiliki risiko kerugian yang minimal. Bernadina (2020) mengemukakan bahwa semakin besar deviasi antara nilai nyata dan nilai BEP, semakin rendah pula risiko kerugian yang dihadapi petani.

Oleh karena itu, petani memperoleh margin keamanan yang cukup besar dalam melaksanakan usaha tani kacang tanah. Keadaan ini menggambarkan bahwa usaha tersebut masih dapat bertahan walaupun terjadi fluktuasi dalam produksi atau harga dalam batas tertentu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, budidaya kacang tanah di Desa Lanne dinilai memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu Rp. 6.832.542 per musim tanam, sementara penerimaan yang diperoleh mencapai Rp. 88.032.466, sehingga petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 81.199.925.

Nilai rasio R/C sebesar 12,93 dan rasio B/C sebesar 11,93 menunjukkan bahwa budidaya kacang tanah menguntungkan dan efisien dalam biaya. Analisis break even point menunjukkan titik impas produksi pada 242 kg dan harga Rp. 91/kg. Usahatani kacang tanah aman dan menguntungkan secara ekonomi.

Oleh karena itu, budidaya kacang tanah di area penelitian ini pantas untuk dilakukan, memiliki potensi risiko kerugian yang minimal, dan berpeluang untuk ditingkatkan sebagai sumber pendapatan petani secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, serta pihak yang telah mendukung penulis dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Bernadina, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(2), 45–53.
- Gunari, H. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Tanah Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 10(3), 1980–1988.
- Lamb, M. C., Rowland, D. L., Sorensen, R. B., & Butts, C. L. (2020). Agronomic and Economic Effects of Irrigation and Crop Rotation On Peanut Farming Systems. *Peanut Science*, 47(3), 173–183.
- Mekhroumi, L., et al. (2021). Profitability and Competitiveness of Peanut Farming: A Policy Analysis Matrix Approach. *Agricultural Economics Review*, 22(1), 45–58.
- Muchtar, N. A. S. (2024). Analisis Profitabilitas Usahatani Dan Pemasaran Kacang Tanah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 55–64.
- Raveloaritiana, E., & Wanger, T. C. (2024). Agricultural Diversification Increases Financial Profitability and Sustainability. *Agricultural Systems*, 216, 103864.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Suprianto, M. R. Z., & Tsani, A. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 1–10.
- Tumbel, R. B., Loho, A. E., & Benu, N. M. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Berbasis Ekoenzim di Desa Kawatak Kecamatan Langowan Selatan. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(2), 125–132.
- Wowiling, J. R., Koleangan, R. A. M., & Rotinsulu, D. C. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang Raya Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 75–85.
- Zhang, Y., Liu, J., Wang, X., & Li, S. (2020). Peanut Yield, Nutrient Uptake and Nutrient Requirements In Different Regions of China. *Field Crops Research*, 248, 10.